

BAB III

KONSEP UMUM *CONTINUOUS INTEGRATION* SECARA MANUAL DAN MENGGUNAKAN *TOOLSET*

Bab ini berisi penjelasan tentang analisis dari konsep umum pembangunan perangkat lunak dengan *continuous integration* yang dilakukan secara manual dan menggunakan *toolset*. Analisis tersebut dilakukan untuk menunjukkan perbedaan konsep dari keduanya. Konsep umum pembangunan perangkat lunak dengan *continuous integration* secara manual yaitu mencakup konsep penyimpanan versi secara manual, konsep pengujian kode program secara manual, konsep eksekusi *build* secara manual, dan konsep pengintegrasian modul secara manual. Sedangkan konsep umum dari pembangunan perangkat lunak dengan *continuous integration* menggunakan *toolset* yaitu mencakup konsep penyimpanan versi dengan *version control system tool*, konsep pengujian kode program dengan *automated testing tool*, konsep eksekusi *build* dengan *automated build tool*, dan konsep pengintegrasian modul dengan *automated continuous integration tool*.

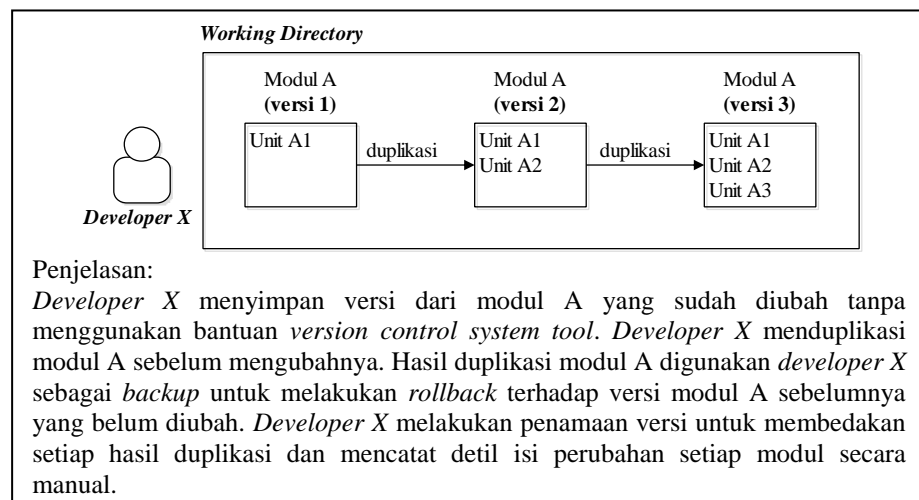
3.1. Konsep umum *continuous integration* secara manual

Continuous integration adalah praktik pembangunan perangkat lunak yang dilakukan secara tim dengan membagi pekerjaan berdasarkan modul pada perangkat lunak. Praktik tersebut mengharuskan setiap anggota tim untuk mengintegrasikan modul hasil pekerjaan mereka secara rutin. Tim yang membangun perangkat lunak dengan *continuous integration* secara manual, umumnya tidak menggunakan bantuan *toolset*. Kegiatan manual yang dilakukan tim tersebut mencakup penyimpanan versi, pengujian kode program, eksekusi *build*, dan pengintegrasian modul.

3.1.1. Konsep penyimpanan versi secara manual

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang konsep penyimpanan versi yang umum dilakukan tim pada praktik *continuous integration* tanpa menggunakan bantuan *tool* dari *version control system*.

Penyimpanan versi dilakukan tim untuk menyimpan *history* dari setiap perubahan modul. Tim yang tidak menggunakan bantuan *tool* dari *version control system* umumnya akan menduplikasi modul sebelum mengubah modul tersebut. Hasil duplikasi modul digunakan tim sebagai *backup* untuk melakukan *rollback* terhadap modul yang belum diubah. Untuk membedakan hasil dari setiap duplikasi modul, umumnya tim akan melakukan penamaan versi dan menambahkan informasi tentang detail perubahan yang telah dilakukan pada modul tersebut.



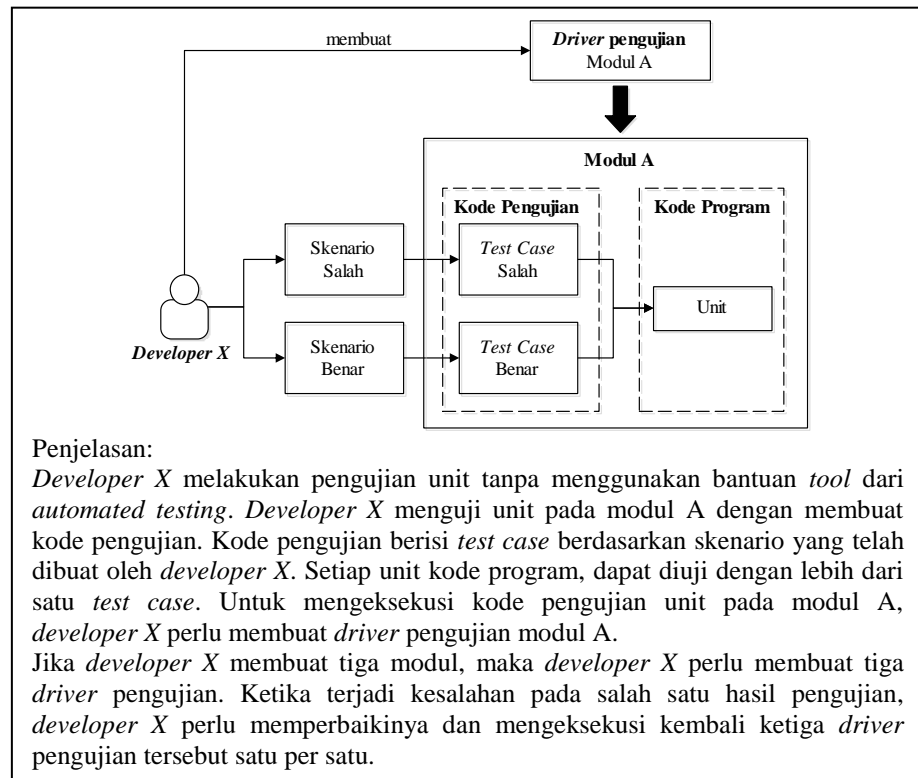
Gambar 3-1. Penyimpanan versi dengan cara manual

3.1.2. Konsep pengujian kode program secara manual

Modul yang dikerjakan setiap anggota tim akan ditambahi unit-unit kode program. Setiap unit yang ditambahi ke dalam modul harus diuji. Pengujian unit dilakukan setiap anggota tim untuk memastikan bahwa *functional requirement* dari modul yang telah dibuat dapat dieksekusi serta minim dari kesalahan.

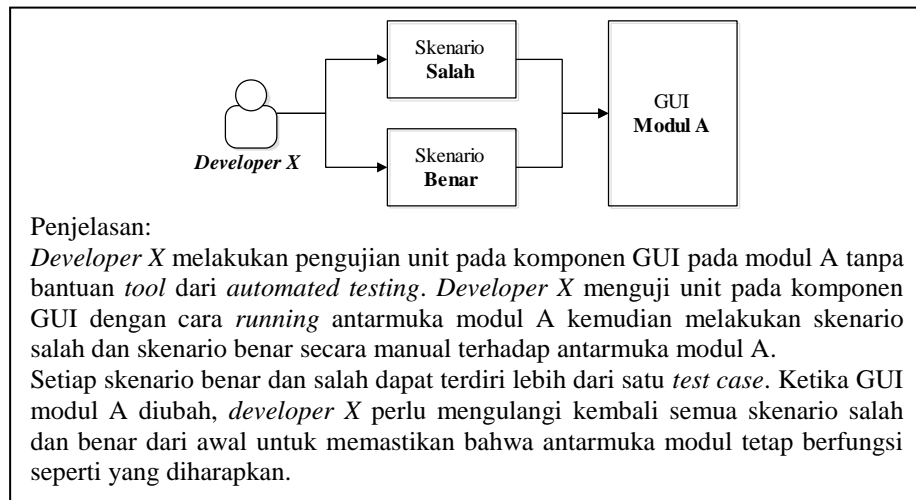
Untuk menguji setiap unit dari modul tersebut, tim memerlukan kode pengujian unit. Pada setiap kode pengujian, anggota tim akan menambahkan satu atau lebih kasus uji untuk menguji satu unit kode program. Umumnya, tim yang tidak menggunakan bantuan *tool* dari *automated testing* perlu membuat *driver* pengujian pada setiap kode

pengujian. *Driver* pengujian digunakan setiap anggota tim untuk mengeksekusi kode pengujian tersebut. Ketika terjadi kesalahan pada satu atau lebih hasil pengujian, anggota tim perlu memperbaikinya dan mengeksekusi kembali semua *driver* pengujian dari awal.



Gambar 3-2. Pengujian unit secara manual

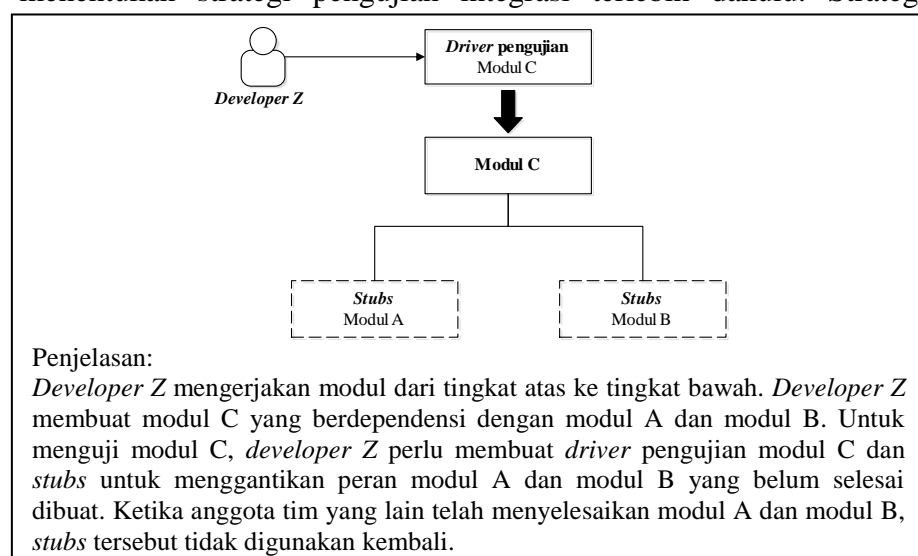
Pada pengujian unit di komponen GUI (*Graphical User Interface*), anggota tim perlu membuat skenario salah dan benar terhadap komponen GUI pada modul tersebut. Umumnya, anggota tim yang tidak menggunakan bantuan *tool* dari *automated testing* akan melakukan skenario salah dan benar terhadap komponen GUI secara manual. Pengujian unit pada komponen GUI dilakukan tim untuk memastikan bahwa antarmuka modul dapat berfungsi seperti yang diharapkan serta dapat memenuhi spesifikasi dan persyaratan.



Gambar 3-3. Pengujian unit pada GUI secara manual

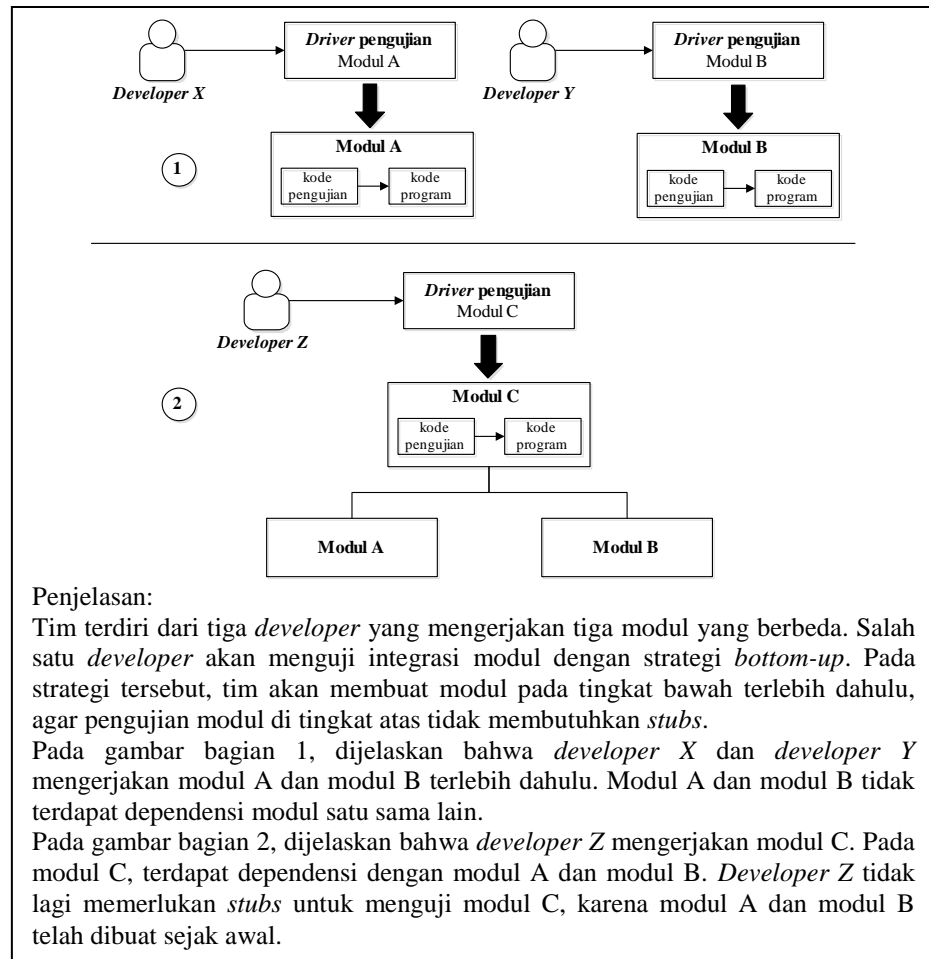
Modul yang terdapat dependensi dengan modul yang lain perlu dilakukan pengujian integrasi. Pengujian integrasi tidak berbeda dengan pengujian unit, hanya saja unit yang diuji berdependensi dengan unit dari modul yang lain. Pengujian integrasi dilakukan anggota tim untuk menguji kombinasi modul sebagai satu kesatuan modul perangkat lunak dan mengekspos kesalahan pada interaksi antar unit yang terintegrasi.

Untuk melakukan pengujian integrasi, anggota tim perlu menentukan strategi pengujian integrasi terlebih dahulu. Strategi



Gambar 3-4. Pengujian integrasi dengan strategi *top-down*

Pada strategi *bottom-up*, anggota tim menguji modul dari tingkat bawah ke modul tingkat atas. Anggota tim yang menggunakan strategi *bottom-up* tidak lagi memerlukan *stubs*, karena modul-modul pada tingkat bawah telah dibuat sejak awal.



Penjelasan:

Tim terdiri dari tiga *developer* yang mengerjakan tiga modul yang berbeda. Salah satu *developer* akan menguji integrasi modul dengan strategi *bottom-up*. Pada strategi tersebut, tim akan membuat modul pada tingkat bawah terlebih dahulu, agar pengujian modul di tingkat atas tidak membutuhkan *stubs*.

Pada gambar bagian 1, dijelaskan bahwa *developer X* dan *developer Y* mengerjakan modul A dan modul B terlebih dahulu. Modul A dan modul B tidak terdapat dependensi modul satu sama lain.

Pada gambar bagian 2, dijelaskan bahwa *developer Z* mengerjakan modul C. Pada modul C, terdapat dependensi dengan modul A dan modul B. *Developer Z* tidak lagi memerlukan *stubs* untuk menguji modul C, karena modul A dan modul B telah dibuat sejak awal.

Gambar 3-5. Pengujian integrasi dengan strategi *bottom-up*

3.1.3. Konsep eksekusi *build* secara manual

Setelah *integrator* melakukan pengujian integrasi dari hasil penggabungan modul setiap anggota tim, *integrator* akan mengeksekusi *build* untuk mendapatkan paket aplikasi. Paket aplikasi tersebut berisi *file executable* atau *file* yang siap dipakai oleh *user*. Umumnya, *integrator* yang tidak menggunakan bantuan *tool* dari *automated build* akan melakukan proses *build* secara manual. Proses *build* tersebut diantaranya inisialisasi *path* kode program,

penghapusan *file* hasil kompilasi, kompilasi kode program, pembuatan paket aplikasi yang siap pakai, dan *deploy* paket aplikasi ke *customer*. Rangkaian proses tersebut dilakukan *integrator* secara berulang kali setiap mengintegrasikan modul dari para anggota tim.

[GAMBAR]

Gambar 3-6. Eksekusi *build* dengan cara manual

3.1.4. Konsep pengintegrasian modul secara manual

Tim yang mengintegrasikan modul tanpa bantuan *tool* dari *automated continuous integration*, umumnya akan membutuhkan seorang *integrator* untuk mengintegrasikan modul pada mesin integrasi. Untuk melakukan integrasi modul, *integrator* perlu melengkapi semua modul yang benar dari setiap anggota tim. Setelah semua modul tersebut lengkap, *integrator* akan mengeksekusi semua driver pengujian, kemudian menguji antarmuka setiap modul, dan mengeksekusi *build*. Ketika terjadi kesalahan pada satu atau lebih hasil pengujian, *integrator* akan membatalkan proses eksekusi *build* dan menginformasikan kesalahan tersebut kepada para anggota tim untuk segera diperbaiki.

[GAMBAR]

Gambar 3-7. Pemberian notifikasi kesalahan secara manual oleh *integrator*

Pengintegrasian modul yang telah lulus dari pengujian, akan dijadikan paket aplikasi yang berisi *file* siap pakai dan di-*deploy* ke *customer* oleh seorang *integrator*. Untuk mendapatkan *history* dari semua paket aplikasi yang telah dibuat, paket aplikasi perlu diarsipkan. Tim yang mengintegrasikan modul secara manual, umumnya akan membutuhkan seorang *integrator* untuk mengarsipkan paket aplikasi di mesin integrasi.

[GAMBAR]

Gambar 3-8. Pengarsipan paket aplikasi secara manual oleh *integrator*

Arsip dari paket aplikasi tersebut, dapat dijadikan *milestone* dari kemajuan proses pembangunan perangkat lunak. Untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan proses pembangunan perangkat lunak, tim yang mengintegrasikan modul secara manual umumnya akan memerlukan seorang *integrator* untuk membuat *report* kemajuan proses pembangunan perangkat lunak pada mesin integrasi.

[GAMBAR]

Gambar 3-9. Pembuatan *report* kemajuan proses pembangunan perangkat lunak oleh *integrator*

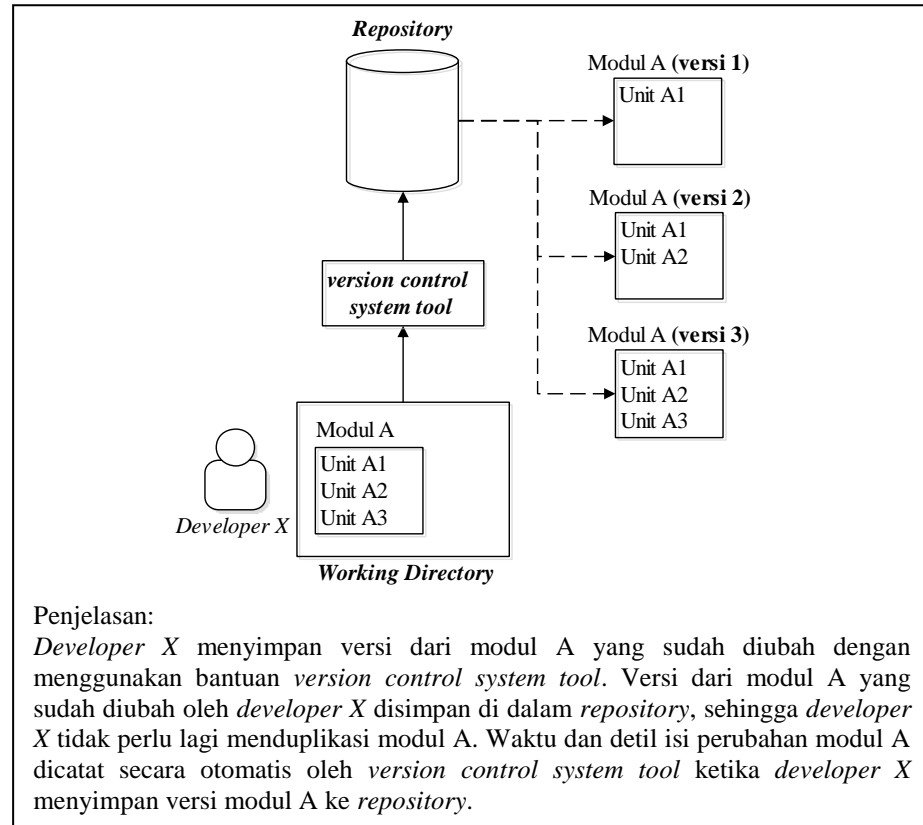
3.2. Konsep umum *continuous integration* menggunakan *toolset*

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan para anggota tim pada praktik *continuous integration* secara manual, membutuhkan *effort* yang besar. Selain itu, para anggota tim memiliki tingkat ketelitian yang terbatas, sehingga kegiatan manual tersebut sangat rentan terhadap kesalahan. Dengan menggunakan bantuan *toolset*, kegiatan-kegiatan manual yang mencakup penyimpanan versi, pengujian kode program, eksekusi *build*, dan pengintegrasian modul dapat diotomasi, sehingga praktik *continuous integration* dapat lebih efisien.

3.2.1. Konsep penyimpanan versi dengan *version control system tool*

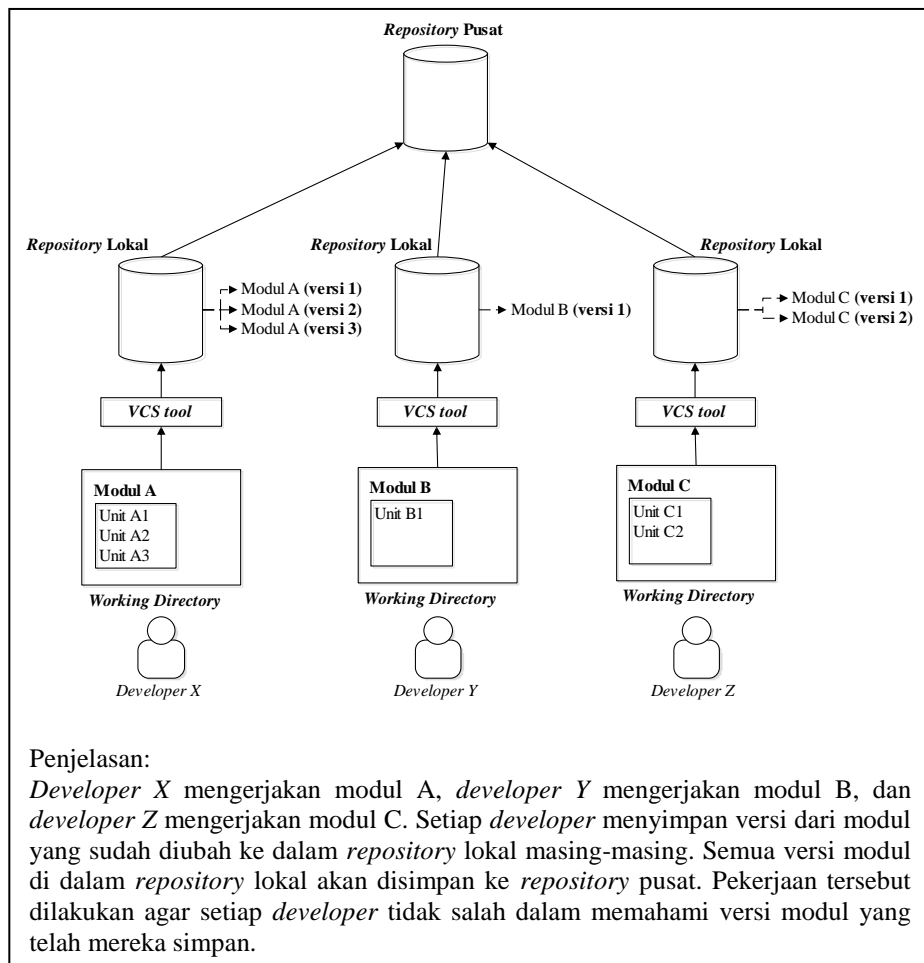
Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang konsep penyimpanan versi pada praktik *continuous integration* dengan bantuan *tool* dari *version control system*. Tim yang telah menggunakan *tool* dari *version control system* tidak perlu lagi menduplikasi modul sebelum melakukan perubahan. Semua jejak perubahan modul yang dilakukan para anggota tim akan disimpan di dalam gudang penyimpanan yang disebut *repository*, sehingga mereka dapat melakukan *rollback* terhadap modul tanpa melakukan duplikasi terlebih dahulu. Para anggota tim tidak perlu lagi menambahkan informasi tentang detail perubahan yang dilakukan terhadap modul secara manual, karena *tool*

dari *version control system* akan mencatat waktu dan detail isi perubahan secara otomatis ketika mereka menyimpan versi modul ke *repository*.



Gambar 3-10. Penyimpanan versi modul ke dalam *repository*

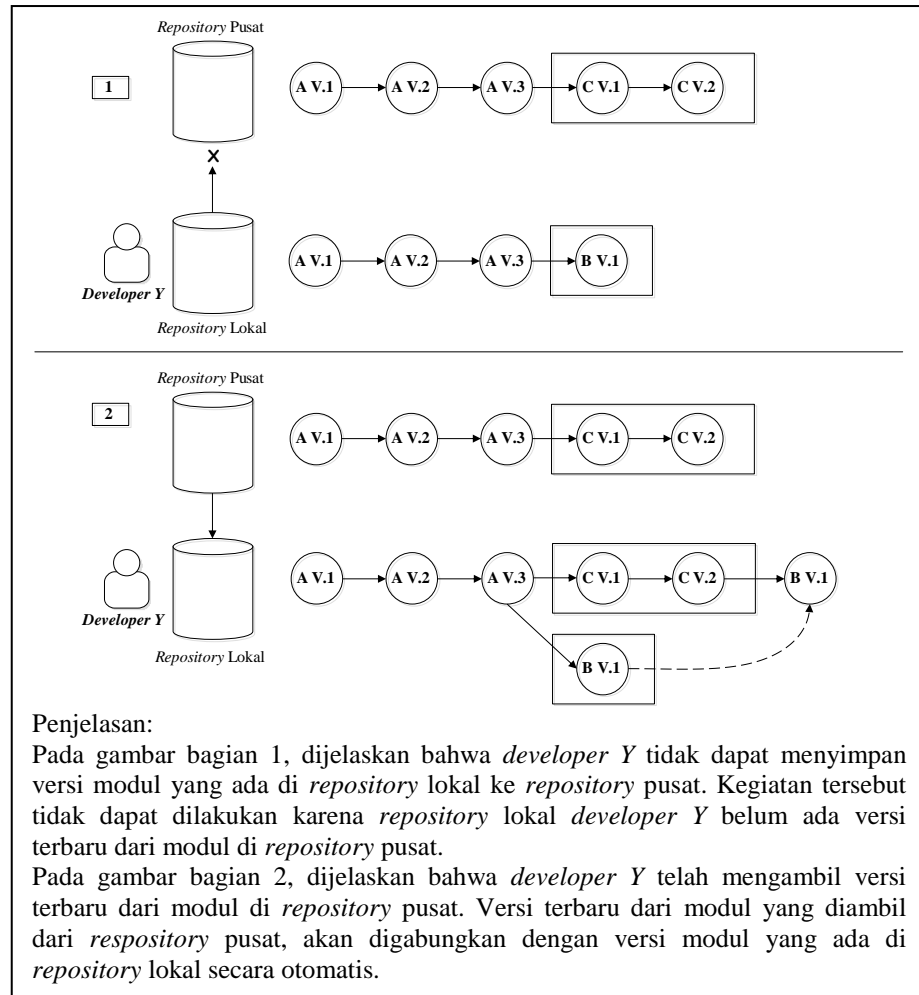
Umumnya, cara penggunaan *repository* untuk menerapkan praktik *version control system* adalah *distributed*. Dengan menggunakan cara *distributed*, setiap anggota tim akan memiliki *repository* pada mesin lokal masing-masing. *Repository* dari setiap anggota tim tersebut, umumnya akan dihubungkan dengan sebuah *repository* pusat, agar para anggota tim tidak salah dalam memahami versi modul yang telah mereka simpan. Penggunaan *repository* dengan cara *distributed* dan dihubungkan pada sebuah *repository* pusat, disebut *centralized workflow*.



Gambar 3-11. *Centralized workflow*

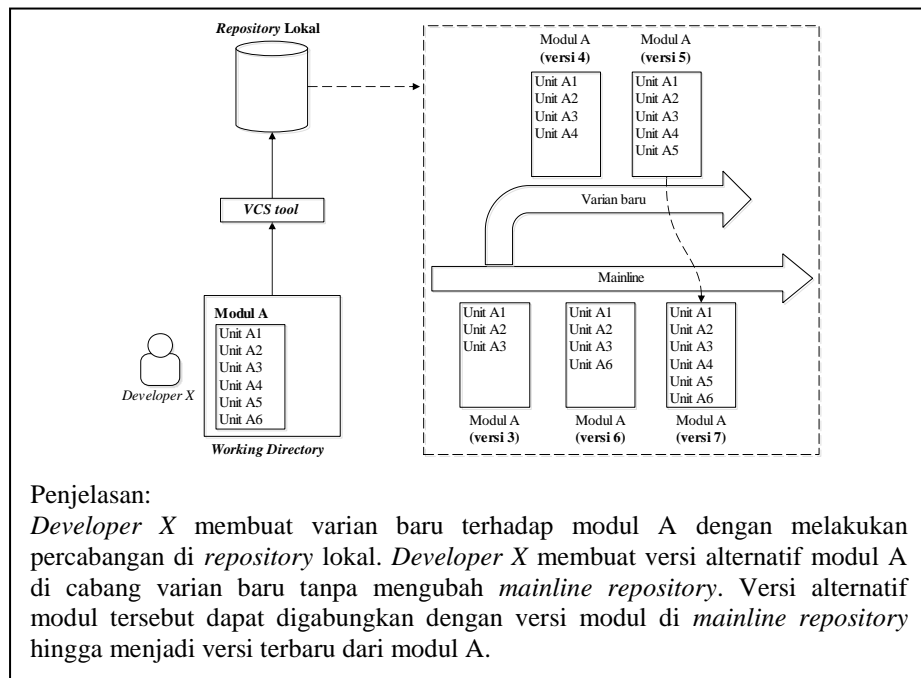
Setiap versi dari modul yang sudah diubah dan disimpan ke dalam *repository* lokal, selanjutnya akan disimpan ke dalam *repository* pusat. Anggota tim yang *repository* lokalnya belum ada versi terbaru dari modul di *repository* pusat, tidak dapat menyimpan versi modulnya ke *repository* pusat. Untuk mengatasi masalah tersebut, anggota tim hanya perlu mengambil versi terbaru dari modul di *repository* pusat terlebih dahulu. Setiap versi terbaru dari modul yang diambil dari *repository* pusat, akan digabungkan dengan versi modul yang ada di *repository* lokal secara otomatis. Dengan menggunakan *tool* dari *version control system*, penggabungan versi modul dapat dilakukan oleh setiap anggota tim, sehingga mereka tidak lagi memerlukan

seorang *integrator* untuk melengkapi semua versi modul yang benar dari setiap anggota tim.



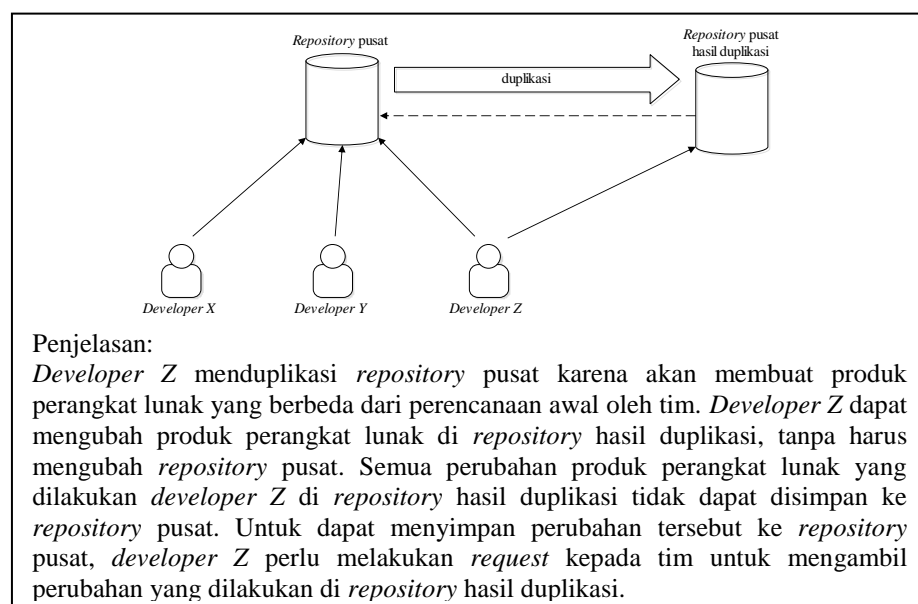
Gambar 3-12. Penggabungan versi modul

Pada proses penyimpanan versi secara manual, para anggota tim yang akan membuat varian baru terhadap modul, umumnya akan menduplikasi modul terlebih dahulu. Tetapi, para anggota tim yang telah menggunakan *tool* dari *version control system*, tidak lagi menduplikasi modul. Mereka dapat membuat varian baru terhadap modul dengan melakukan percabangan di setiap *repository* lokal masing-masing. Hasil dari percabangan tersebut dapat dijadikan versi alternatif modul tanpa harus mengubah kode program yang ada di *mainline repository*.



Gambar 3-13. Percabangan versi modul

Dengan menggunakan *tool* dari *version control system*, anggota tim yang akan membuat produk perangkat lunak yang berbeda dari perencanaan awal oleh tim, dapat menduplikasi *repository* pusat. Anggota tim tersebut dapat mengubah produk perangkat lunak pada *repository* hasil duplikasi, tanpa harus mengubah *repository* pusat.



Gambar 3-14. Penduplikasian *repository* pusat

3.2.2. Konsep pengujian kode program dengan *automated testing tool*

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang konsep pengujian kode program pada praktik *continuous integration* dengan bantuan *tool* dari *automated testing*. Praktik *automated testing* mencakup *tool* dari *unit testing* dan *integration testing*. Tim yang telah menggunakan *tool unit testing*, tidak perlu lagi membuat *driver* pada setiap kode pengujian. Selain itu, tim tidak perlu lagi mengeksekusi kode pengujian tersebut satu per satu, karena semua eksekusi kode pengujian akan diotomasi oleh *tool unit testing*. Informasi hasil pengujian, akan diberikan kepada tim secara otomatis oleh *tool unit testing*, sehingga tim dapat memperoleh *feedback* terhadap pengujian unit dengan cepat. Ketika terjadi kesalahan pada satu atau lebih hasil pengujian unit, tim dapat segera memperbaiki kesalahan tersebut dan mengulang kembali semua eksekusi kode pengujian unit dari awal secara otomatis.

[GAMBAR]

Gambar 3-15. Pengujian unit dengan bantuan *tool unit testing*

Pada pengujian integrasi dengan *tool integration testing*, pengujian integrasi akan dieksekusi secara otomatis, sehingga tim tidak lagi memerlukan seorang *integrator* untuk melakukan pengujian integrasi. Tim akan membuat kode pengujian yang berisi skenario salah dan skenario benar dari hasil integrasi unit atau modul. *Tool integration testing* akan melakukan semua skenario benar dan salah tersebut terhadap hasil integrasi secara otomatis, sehingga tim tidak mengeluarkan *effort* yang besar untuk melakukan pengujian integrasi. Informasi hasil pengujian integrasi akan diberikan secara otomatis oleh *tool integration testing*, sehingga tim dapat segera memperbaiki kesalahan tersebut dan mengulang kembali semua skenario salah dan benar terhadap hasil integrasi modul secara otomatis.

[GAMBAR]

Gambar 3-16. Pengujian integrasi dengan bantuan *tool integration testing*

3.2.3. Konsep eksekusi *build* dengan *automated build tool*

Dengan menggunakan *tool* dari *automated build*, semua proses pengujian unit dan integrasi, hingga penyimpanan versi modul yang sudah diubah ke *repository* lokal dapat diotomasi. Untuk mengotomasi semua proses tersebut, tim membutuhkan *build script*. *Build script* tersebut berisi beberapa *target* dan *task* yang akan dieksekusi oleh *tool* dari *automated build*. Umumnya, tim membuat *build script* untuk menyamakan proses alur kerja dari setiap anggota tim dan mengotomasikan proses yang akan dieksekusi oleh mesin integrasi.

Build script yang dieksekusi oleh *tool* dari *automated build* pada mesin lokal setiap anggota tim, disebut *private build*. Untuk menyamakan alur kerja setiap anggota tim, tim perlu menentukan *target* dan *task* yang harus dilakukan oleh *tool* dari *automated build* pada mesin lokal setiap anggota tim. Setiap *target* dapat terdiri dari beberapa *task* dan setiap *target* dapat bergantung pada *target* yang lain. Umumnya, beberapa *target* yang ada pada *private build* mencakup pengujian kode program dan penyimpanan versi modul yang sudah diubah ke dalam *repository* lokal.

[GAMBAR]

Gambar 3-17. Eksekusi *build* pada mesin lokal

Untuk mengotomasikan semua proses pada mesin integrasi, tim memerlukan beberapa *target* dan *task* yang harus dieksekusi oleh *tool* dari *automated build* di mesin integrasi. *Build script* yang dieksekusi oleh *tool* dari *automated build* pada mesin integrasi, disebut *integration build*. Umumnya *target* pada *integration build* mencakup inisialisasi *path* kode program, penghapusan *file* hasil kompilasi, kompilasi kode program, pengujian unit dan integrasi, serta pembuatan paket aplikasi.

[GAMBAR]

Gambar 3-18. Eksekusi *build* pada mesin integrasi

Paket aplikasi yang berisi *file* siap pakai hasil *integration build*, dapat di-*deploy* secara otomatis ke *environment customer* oleh mesin integrasi. Untuk mengotomasikan proses *deploy* paket aplikasi ke *environment customer* dari setiap pembuatan paket aplikasi, tim harus menentukan *target* dan *task* yang perlu dieksekusi oleh mesin integrasi tersebut. *Build script* yang dieksekusi oleh *tool* dari *automated build* di mesin integrasi, disebut *release build*. Umumnya, target pada *release build* mencakup pengujian paket aplikasi dan *deploy* paket aplikasi.

[GAMBAR]

Gambar 3-19. *Deploy* paket aplikasi ke *environment customer* dengan bantuan *tool* dari *automated build*

3.2.4. Konsep pengintegrasian modul dengan *automated continuous integration tool*

Pada umumnya, tim yang tidak menggunakan *tool* dari *automated continuous integration* akan mengeksekusi *build script* pada mesin integrasi secara manual. Tim akan mengambil versi terbaru dari modul yang sudah diubah pada *repository* pusat, kemudian mengeksekusi *integration build* dan *release build*. Dengan menggunakan *tool* dari *automated continuous integration* pada mesin integrasi, tim tidak lagi mengeksekusi kedua proses tersebut secara manual, karena kedua proses tersebut dapat diotomasi dan dijadwalkan. Mesin integrasi akan mengambil versi terbaru dari modul yang sudah diubah pada *repository* pusat secara otomatis, berdasarkan jadwal tersebut. Umumnya, eksekusi *integration build* dan *release build* akan dijadwalkan oleh tim pada setiap malam atau setiap terjadi perubahan versi modul pada *repository* pusat.

[GAMBAR]

Gambar 3-20. Penjadwalan eksekusi *build script* pada mesin integrasi

Pada setiap eksekusi *integration build*, mesin integrasi akan melakukan pengujian terhadap modul secara otomatis. Pengujian tersebut dilakukan mesin integrasi berdasarkan kode pengujian yang telah disimpan oleh setiap anggota tim di dalam *repository* pusat. Dengan menggunakan *tool* dari *automated continuous integration* pada mesin integrasi, tim tidak lagi memerlukan seorang *integrator* pada mesin integrasi untuk menginformasikan kesalahan pada satu atau lebih hasil pengujian. Notifikasi kesalahan tersebut akan diinformasikan oleh *tool* tersebut kepada setiap anggota tim secara otomatis.

[GAMBAR]

Gambar 3-21. Notifikasi kesalahan secara otomatis dari mesin integrasi

Dengan menggunakan *tool* dari *automated continuous integration*, tim tidak lagi memerlukan seorang *integrator* untuk mengarsipkan paket aplikasi pada mesin integrasi. *Tool* tersebut akan mengarsipkan paket aplikasi secara otomatis, ketika mesin integrasi berhasil mengeksekusi *integration build*.

[GAMBAR]

Gambar 3-22. Pengarsipan paket aplikasi oleh mesin integrasi secara otomatis

Tool dari *automated continuous integration* dapat memberikan *report* kemajuan proses pembangunan perangkat lunak kepada setiap anggota tim secara otomatis, sehingga tim tidak lagi memerlukan seorang *integrator* untuk membuat *report* tersebut.

[GAMBAR]

Gambar 3-23. *Report* kemajuan proses pembangunan perangkat lunak secara otomatis